

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang tidak hanya mengumpulkan data dan menyusun data namun meliputi analisis dan arti data tersebut. Metode penelitian ini memusatkan pada masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang ini. Data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis.

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang dalam pembahasannya lebih mengutamakan tentang biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, input yang digunakan, penerimaan yang diperoleh peternak, pendapatan dan keuntungan, serta dilihat dari beberapa indikator yaitu: R/C , produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal serta dari usaha ternak ayam broiler pola kemitraan tersebut.

A. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *metodepurposive* (secara sengaja) yaitu di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah di Kecamatan Kedawung lokasinya terjangkau oleh peneliti,serta berdasarkan hasil observasi lapangan setiap peternak di Kecamatan Kedawung melakukan kemitraan dengan perusahaan yang berbeda-beda atau heterogen. sehingga perlu untuk dilakukan penelitian.

B. Metode Pengambilan Sampel

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra survey, jumlah peternak ayam yang melakukan usaha dengan pola kemitraan di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen berjumlah 30 peternak dari kemitraan PT. TMM, PT. S3, PT. UMI, dan PT. Srikandi. Penentuan peternak dengan metode sensus dengan menjadikan semua peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen sebagai responden. Peternak dalam melakukan kemitraan memiliki sifat heterogen yaitu peternak bermitra dengan perusahaan yang berbeda-beda, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan perusahaan mitra. Sampel dibagi kedalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok peternak dari PT. TMM sebanyak 11 orang dengan populasi 69.200 ekor.
2. Kelompok peternak dari PT. S3 sebanyak 6 orang dengan populasi 39.500 ekor.
3. Kelompok peternak dari PT. UMI sebanyak 7 orang dengan populasi 33.700 ekor.
4. Kelompok Peternak dari PT. Srikandi sebanyak 6 orang dengan populasi 19.000 ekor.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung dengan responden peternak ayam broiler yang telah ditentukan, dan mencatat hasil wawancara yang diperoleh menggunakan alat bantu berupa kuisioner. Selain itu teknik observasi juga digunakan dalam

penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung objek penelitian di lapangan. (Sugiyono, 2016). Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder Data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari peternak. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, Dinas Peternakan, dan Instansi Kecamatan yang diteliti yang berhubungan dengan penelitian. Data ini mendukung data primer sehingga diperoleh hasil yang jelas untuk mendukung penelitian ini.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi
 - a. Perawatan terhadap ternak ayam broiler di semua kecamatan dianggap sama.
 - b. Semua peternak bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan
 - c. Semua hasil panen peternak berupa ayam broiler hidup dijual kepada perusahaan inti.
 - d. Setiap kandang milik peternak dianggap sewa, sehingga tidak menghitung biaya penyusutan.
 - e. Mortalitas atau kematian ayam dianggap belum mengeluarkan biaya pakan, obat dan pemeliharaan , karena waktu kematian tidak diketahui. Biaya mortalitas masuk pada biaya pembelian DOC.

2. Pembatasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data usaha ternak ayam broiler yang diusahakan peternak pada satu periode usaha bulan Desember 2018 sampai Januari 2019 atau periode terakhir responden melakukan usaha ternak pada bulan tersebut.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usaha ternak adalah kegiatan dalam bidang peternakan yang mengelola sumber daya alam untuk dengan tujuan mendapatkan hasil bagi peternak.
2. Kemitraan adalah suatu cara melakukan bisnis dimana semua pihak bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis bersama.
3. Ayam broiler adalah salah satu jenis ayam ras pedaging yang yang dapat tumbuh secara cepat dan dipanen saat umur 35 hari.
4. Biaya Ekplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh peternak selama proses produksi. Biaya eksplisit terdiri dari bibit ayam (DOC), pakan ayam, obat, dan bahan bakar, tenaga kerja luar keluarga, litter, listrik, karung feses. Biaya eksplisit dinyatakan dalam satuan uang (Rp).
5. Biaya Implisit adalah biaya yang secara nyata tidak dikeluarkan oleh peternak, yaitu biaya sewa kandang milik sendiri. (Rp)
6. Hasil Produksi adalah seluruh hasil panen ayam broiler yang dihasilkan oleh peternak berupa ayam broiler yang siap untuk dikonsumsi dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
7. Harga Produksi adalah harga dari penjualan produksi ayam broiler dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kg (Rp/Kg)

8. Satu periode usaha ternak adalah dilakukan selama 35 hari pemeliharaan.
7. Penerimaan adalah total hasil produksi ayam broiler dikalikan dengan harga produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Pendapatan adalah total penerimaan peternak dikurangi dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh peternak, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Keuntungan adalah penerimaan total peternak dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan peternak, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
10. R/C merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan total penerimaan dan total biaya.
11. *Break Event Point* (BEP) atau titik impas adalah keadaan impas antara pengeluaran dan pemasukan.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui pola kemitraan, menghitung pendapatan peternak, kelayakan dan BEP usaha ternak pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

1. Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh peternak dengan pola kemitraan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q.P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan(Rp)

Q = Jumlah Produk(Rp)

P = Harga Produksi(Rp)

2. Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak dengan pola kemitraan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

3. Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh peternak dengan pola kemitraan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ (eksplisit +implisit)}$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4. Untuk menghitung kelayakan yang diperoleh peternak dengan pola kemitraan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \text{Penerimaan (TR)} / \text{Total biaya (TC)}$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara jumlah net *revenue* dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan

TR = Total penerimaan peternak (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak (Rp)

Pengambilan keputusan :

Jika $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

Jika $R/C = 1$, maka usaha berada pada titik impas.

5. Dalam menghitung *Break Event Point* atau titik impas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Unit} = \text{Total biaya produksi (Rp)} / \text{Harga ayam broiler (Rp/Kg)}$$

$$\text{BEP Harga} = \text{Total biaya produksi (Rp)} / \text{Total produksi(Kg)}$$

Jika nilai BEP unit = Jumlah produksi ayam (Kg) , maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian, sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan jumlah lebih tinggi dari nilai BEP.

Jika nilai BEP harga = Harga ayam broiler (Rp/Kg) , maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian, sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan jumlah lebih tinggi dari nilai BEP.